

## Upaya Pelestarian Tradisi Mamaca Terhadap Pemuda di Kabupaten Sampang

**Mad Sa'i**

**State Islamic Institute of Madura**  
madsai@iainmadura.ac.id

**Muliatul Maghfiroh**

**State Islamic Institute of Madura**  
mulia.maghfiroh@gmail.com

**Fathorrozy**

**State Islamic Institute of Madura**  
fathorrozy@iainmadura.ac.id

### Abstract

The *Mamaca* tradition is an oral tradition that is interesting to research and preserve from generation to generation. This is because the *Mamaca* tradition has a distinctive sound and musical structure, contains a philosophy of life, religious values, so that it has the potential as a medium to preserve noble values for the community who enjoy it. The *Mamaca* tradition is still often held in Sumenep and Pamekasan, and this is supported by the number of articles, journals and books written by writers and researchers that have been published scientifically and online. Whereas in fact there is also in Sampang, it's just that it's rarely done, even the younger generations don't know the tradition of *Mamaca*, let alone do it. Based on this background, the problem formulations of this paper are (1) How is the *Mamaca* tradition in Sampang Regency? (2) What efforts are being made to preserve the *Mamaca* tradition? So that the purpose of this study is to describe (1) *Mamaca* tradition in Sampang Regency, (2) What efforts are made in maintaining the *Mamaca* tradition. This research was conducted using a qualitative approach with a descriptive type. Meanwhile, the result of this research is to provide assistance to youth in the preservation of the *Mamaca* tradition and by taking a collective-structural approach involving *Mamaca* actors, related government agencies. Meanwhile, the results of this study are expected to become a reference for studies in scientific development of the Madurese tradition, especially *Mamaca*.

**Keywords:** effort, preservation, tradition, *Mamaca*

### Abstrak

Tradisi *Mamaca* merupakan tradisi lisan yang menarik untuk diteliti dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Hal ini dikarenakan, bahwa tradisi *Mamaca* memiliki struktur bunyi dan musikalisasi yang khas, mengandung falsafah hidup, nilai-nilai religius, sehingga berpotensi sebagai media melestarikan nilai-nilai luhur bagi masyarakat penikmatnya. Tradisi *Mamaca* masih sering diadakan di Sumenep dan Pamekasan, hal itupun didukung dengan banyaknya artikel, jurnal maupun buku yang disusun oleh penulis maupun peneliti yang sudah terpublikasikan secara ilmiah dan online. Padahal sebenarnya di Sampang pun ada, hanya saja sudah jarang dilakukan, bahkan generasi muda banyak yang tidak tahu tradisi *Mamaca*, apalagi melakukannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari tulisan ini adalah (1) Bagaimana tradisi *Mamaca* di Kabupaten Sampang? (2) Upaya apa saja yang dilakukan untuk melestarikan tradisi *Mamaca*?. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) Tradisi *Mamaca* di Kabupaten Sampang, (2) Upaya apa saja yang dilakukan dalam pemeliharaan tradisi *Mamaca*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sementara hasil penelitian ini ialah melakukan pendampingan kepada para pemuda dalam pelestarian tradisi *Mamaca* serta dengan melakukan pendekatan kolektif-struktural yang melibatkan para aktor *Mamaca*, instansi pemerintah terkait. Sedangkan hasil dari penelitian

ini diharapkan menjadi salah satu rujukan kajian dalam pengembangan keilmuan tentang tradisi Madura, khususnya *Mamaca*.

**Kata kunci:** upaya, pelestarian, tradisi, *Mamaca*

## Pendahuluan

Dewasa ini, pertunjukan tradisi *Mamaca* jarang ditemukan di Sampang, walaupun ada masih didominasi oleh para laki-laki dewasa bahkan kegemaran para lansia.<sup>1</sup> Mayoritas pelakunya sudah berusia relatif tua, sedangkan kalangan muda tidak banyak lagi yang bersedia menjalankannya karena kurang menarik bagi kalangan muda yang terkenal suka berpikir dan bersikap praktis serta bermental instant<sup>2</sup>. Bersama dengan itu, kesetiaan penonton juga meluntur. Akibatnya, proses regenerasinya tidak dapat berjalan dengan mulus, bahkan dapat dikatakan mengkhawatirkan.

Karena itu sangat diperlukan pendekatan struktural dalam pembinaannya, misalnya Pemerintah Kabupaten atau Pemerintah Desa perlu campur tangan dalam melakukan pembinaan, yaitu dengan memasukkannya dalam kurikulum lokal pendidikan tingkat dasar dan menengah dan sebagainya. Perlunya melestarikan dan mengembangkan budaya atau tradisi sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki masyarakat Madura merupakan upaya mulia yang perlu kita lakukan.

Kajian-kajian tentang tradisi secara kultural banyak dilakukan peneliti lain. Hal ini memiliki makna dan orientasi yang jelas mengenai tradisi *Mamaca* tersebut. Namun, dalam tulisan ini penulis akan melihat dari sudut pandang upaya yang dilakukan dalam melestarikan tradisi tersebut. Oleh karenanya, pembahasan pada tulisan ini adalah pelaksanaan tradisi *Mamaca* di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang serta upaya apa saja yang dilakukan dalam pemeliharaan tradisi *Mamaca*.

## Pembahasan

Istilah tradisi berasal dari bahasa Arab yang sering disebut turatsi, yang memiliki arti warisan budaya, pemikiran, agama, sastra, dan kesenian.<sup>3</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang.<sup>4</sup> Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Sehingga secara terminologi perkataan tradisi mengandung pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.

Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

---

<sup>1</sup> Eko Mulyadi dan Sugesti Aliftitah, “Teknik Menurunkan Tingkat Stres Pada Lansia Berbasis Budaya Lokal Madura”, Mahasiswa keperawatan Universitas Wiraraja, hlm.1.

<sup>2</sup> Edi Susanto, “Tembang Macapat dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura”, *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14, No. 2 Juli-Desember 2016.

<sup>3</sup> Muhammad Abed Al Jabir, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LkiS. 2000), hlm. 5

<sup>4</sup> Ira. M. Lapidus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1688.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi meliputi etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakatnya. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol yang meliputi meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang membentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian moral, dan simbol ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.<sup>5</sup>

Pada masyarakat pedesaan, peranan tradisi sangat nampak walaupun kehidupan tradisi terdapat pula pada masyarakat kota. Masyarakat desa dapat diidentifikasi sebagai masyarakat agraris, maka sifat masyarakat seperti itu cenderung tidak berani berspekulasi dengan alternatif yang baru. Tingkah laku masyarakat selalu pada pola-pola tradisi yang telah lalu. Tradisi juga selalu dibangun dengan cara simbolik pada masa sekarang, dan bukannya sesuatu yang diturunkan dari masa ke masa.

Definisi tradisi dalam kebudayaan selalu berkaitan antara masa sekarang dan ditemukan dimasa lalu yang dibayangkan secara simbolik dan terus menerus direka ulang. Hal tersebut juga senada dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat. Dimana adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata-kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan.<sup>6</sup>

### **Tujuan dan Manfaat Tradisi**

Tradisi memiliki ciri khas yang mempengaruhi perilaku warganya. Tetapi, akibat dari perkembangan jaman serta pengaruh-pengaruh lainnya yang masuk, maka terjadi beberapa perubahan, mengingat masyarakat kita sangat kuat dalam memegang teguh tradisi. Maka kebiasaan tersebut masih terus berlanjut walaupun disana sini telah disesuaikan dengan keadaan dan waktu.

Jadi, tujuan dan manfaat tradisi ialah sebagai prosesi dari kebiasaan turun-temurun yang merekat dalam hubungan mereka. Tradisi juga memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi sosial antar sesama. Tradisi juga dapat memperkuat dan memperjelas identitas dari masyarakatnya yang membedakan dengan masyarakat di tempat lain.

### **Tradisi Mamaca**

Mamaca memiliki makna sepadan dengan macopat yang ada di Jawa.<sup>7</sup> Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam berbagai acara yang dibaca oleh kaum laki-laki yang setidaknya terdiri dari: *pertama*, tokang maca atau pamaos (yang membaca teks), *kedua*, tokang tegghes, panegghes, atau pamaksod (yang memaknai atau mengartikan bacaan), dan *ketiga*, tokang soleng (orang yang meniup seruling ketika bacaan dibaca).

---

<sup>5</sup> Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa. 1999), hlm. 22.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002), hlm. 10-11.

<sup>7</sup> Helene Beuver, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Madura, 2002), hlm. 158.

Secara konseptual Mamaca (bahasa Madura) berarti membaca suatu kisah yang bersumber dari naskah tertentu. Naskah ini dinamakan juga *Kitab* atau lebih lazim terdengar sebagai *Layang*. Kegiatan membaca dilakukan dengan cara melakukan bergantian seorang demi seorang dan kadang-kadang bersama-sama. Seseorang yang bertindak sebagai pelantun Mamaca dinamakan pamaos, berarti pembaca. Irama lagu pembacaan mengikuti bermacam-macam pola tetem-bangan berlaras slendro yang membing-kai kalimat-kalimat yang dibaca dari Kitab atau Layang tersebut. Pola-pola tetembang-an ini identik dengan tradisi macapat se-bagaimana di Pulau Jawa.<sup>8</sup>

Naskah yang disebut Kitab atau Layang sebagai sumber bacaan bertuliskan huruf Arab pégon dan berbahasa Jawa Baru. Kitab atau Layang berisi bermacam-macam cerita yang mendapat pengaruh budaya Islam. Oleh karena itu, salah seorang di antara pelaku Mamaca berperan sebagai penerjemah atau dinamakan panegghes dengan menggunakan bahasa Madura. Panegghes menyampaikan pengertian kalimat-kalimat yang dibaca oleh pamaos dalam bahasa Jawa Baru ke dalam Bahasa Madura. Penerjemahan dalam bahasa Madura disampaikan berselang-seling dengan pamaos ketika kalimat demi kali-mat atau bait demi bait selesai dilagukan.

Penyajian Mamaca kadang-kadang juga diiringi dengan suara tiupan seruling atau tabuhan gambang. Beberapa naskah Mamaca yang populer antara lain Layang Nurbuwat, Layang Yusuf, dan Layang Pandhâbâ. Ketiga Layang ini sering menghantarkan berbagai perhelatan yang dimaksudkan untuk memenuhi bermacam-macam kepentingan. Pimpinan kelompok Mamaca mengetahui dan menyesuaikan bacaan yang akan disajikan dengan perhelatan yang dilaksanakan. Tidak hanya pimpinan, tetapi anggota kelompok dan juga sebagian besar masyarakat mengetahui cerita yang akan ditampilkan sehubungan dengan peristiwa yang sedang dilangsungkan. Para tamu menantikan kumandang tembang pamaos yang disusul oleh suara panegghes dengan sisipan humor-humornya.<sup>9</sup>

Layang Nurbuwat yang memuat kisah para Nabi dibacakan ketika memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sebagian dari naskah tersebut, yaitu yang mengemukakan kisah dan kebesaran Nabi Muhammad SAW dilagukan sepanjang malam. Pembacaannya dimulai sekitar pukul 20.00 setelah sembahyang isya sampai sekitar pukul 24.00. Biasanya, peringatan peristiwa keagamaan ini diselenggarakan oleh suatu panitia yang mengundang kelompok Mamaca untuk turut memeriahkannya. Suatu keluarga dapat pula meminta atau mengundang kelompok Mamaca untuk menjadi bagian sarana dalam upacara tujuh bulan kehamilan anak pertama.

Sehubungan dengan upacara yang diselenggarakan, maka kelompok Mamaca akan menyajikan Layang Yusuf sebagai sumber bacaannya. Layang yang dilagukan disesuaikan dengan peristiwa yang dilaksanakan pada waktu itu. Layang Yusuf dilagukan pada waktu itu dengan harapan bahwa ketampanan dan kebaikan Nabi Yusuf dapat memberikan berkah kepada keluarga yang sedang melaksanakan upacara, terutama agar kebaikan dan ketampanannya dapat menurun kepada calon bayi yang masih dalam kandungan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kusmayati, A.M, *Arak-arakan: Seni Pertunjukkan dalam Upacara di Madura* (Yogyakarta: Tarawang, 2000).

<sup>9</sup> Kusmayati, A.M. "Seni Pertunjukan di Pulau Madura: 1980-1998". Disertasi doktor. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1999).

<sup>10</sup> Hermien Kusmayati dan Suminto A Sayuti, *Eksistensi Sastra Lisan Mamacadi Kabupaten Pamekasan, Madura* dalam Jurnal LITERA, Volume 13, Nomor 1, April 2014, hlm. 185.

### **Kajian Penelitian Terdahulu**

- 1) Hermien Kusmayati dan Suminto A Sayuti, “Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan, Madura” dalam Jurnal LITERA, Volume 13, Nomor 1, April 2014. Penelitian ini hanya fokus pada pelaksanaan tradisi *Mamaca* di pamekasan tanpa melakukan kajian dari sudut pandang disiplin ilmu sosial.
- 2) Marsus dengan judul Tradisi Mamaca bagi Masyarakat Desa Banjar Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep (Analisis Isi dan Fungsi). Penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di dalamnya serta kegunaannya terhadap masyarakat sekitar
- 3) Edi Susanto dengan judul penelitiannya “Tembhang Macapat dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura”.

### **Kondisi Subyek Dampingan Saat Ini dan Harapan**

Sebagaimana latar belakang di atas, bahwa pemuda Sampang saat ini sangat sedikit mengetahui apalagi menjadi aktor dalam tradisi *Mamaca*. Dari ketidak tahuan tersebut, mengakibatkan mereka tidak suka dengan tradisi yang dianggap warisan dari nenek moyang serta menganggapnya sudah tidak relevan dengan kondisi sekarang. Oleh karenanya, perlu ada upaya pendampingan untuk menggiring mereka supaya memahami, menyukai dan bahkan mempraktekkan tradisi *Mamaca* supaya tradisi lokal tersebut yang menjadi salah satu identitas masyarakat Madura, khususnya Sampang tetap ada dan dijaga oleh masyarakatnya.

### **Metode**

Tulisan atau penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis kualitatif-deskriptif, yakni mendeskripsikan segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan fakta yang terjadi pada kegiatan *Mamaca*. Adapun sumber informasi dalam penelitian ini ialah para aktor *Mamaca*, sebagian kalangan pemuda, dan pemerintah setempat.

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dalam melestarikan tradisi *Mamaca* ialah melakukan pendampingan kepada para pemuda dalam pelestarian tradisi *Mamaca* serta dengan melakukan pendekatan kolektif-struktural yang melibatkan para aktor *Mamaca*, instansi pemerintah terkait.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mamaca* di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang masih ada atau dilakukan, namun para aktornya adalah golongan orang dewasa/tua. Sementara para pemuda tidak memiliki perhatian dan keinginan untuk menjadi bagian dalam melestarikannya. Oleh karenanya perlu dilakukan beberapa upaya dalam melestarikannya, yaitu dengan cara melakukan pendampingan kepada para pemuda dalam pelestarian tradisi *Mamaca* serta dengan melakukan pendekatan kolektif-struktural yang melibatkan para aktor *Mamaca*, instansi pemerintah terkait.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta. 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa. 1999.
- <http://assyifaassyifa.blogspot.co.id/2014/08/letak-dan-keadaan-alam-pulau-madura.html> diakses tanggal 06 Oktober 2017
- <http://merlitafutriana0.blogspot.co.id/p/tahapan-mengelola-data.html> diakses pada tanggal 4 April 2017.
- Jabir, Muhammad Abed Al. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LkiS. 2000.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Beuver, Helene. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Madura, 2002.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Bandar Maju, 1996.
- Kusmayati, A.M, *Arak-arakan: Seni Pertunjukkan dalam Upacara di Madura*. Yogyakarta: Tarawang, 2000.
- , "Seni Pertunjukan di Pulau Madura: 1980-1998". Disertasi doktor. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1999.
- Kusmayati, Hermien dan Suminto A Sayuti. *Eksistensi Sastra Lisan Mamacadi Kabupaten Pamekasan, Madura* dalam Jurnal LITERA, Volume 13, Nomor 1, April 2014.
- Kusmayati, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada 2004.
- Lapidus, Ira. M. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 1688.
- Mead dalam Ritzer G dan Douglas J.Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyadi, Eko dan Sugesti Alifitah. "Teknik Menurunkan Tingkat Stres Pada Lansia Berbasis Budaya Lokal Madura", Mahasiswa keperawatan Universitas Wiraraja.
- Ridwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Susanto, Edi. "Tembang Macapat dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14, No. 2 Juli-Desember 2016.